

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Individu lahir dibekali dengan potensi untuk menjadi manusia yang baik ataupun manusia yang buruk. Pada perkembangannya, orang tua memiliki pengaruh yang besar dalam mengolah dan mengembangkan potensi anak untuk menjadi individu yang lebih baik atau menjadi lebih buruk.

Anak-anak belum dapat membedakan antara yang baik dan buruk. Pada kondisi demikian, orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan kepada anak melalui pengasuhan yang diberikan orang tua. Pengasuhan yang dilakukan orang tua meliputi pemenuhan kebutuhan fisiologis (kebutuhan makan, minum, dan pakaian) dan pemenuhan kebutuhan psikologis anak seperti afeksi dan pemberian rasa aman.

Pengasuhan orang tua memiliki nilai yang strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Anak belajar dari kedua orang tua melalui contoh dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Sikap dan perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari perhatian dan pengamatan anak. Menjadi orang tua memiliki tantangan yang besar dan memerlukan keterampilan-keterampilan agar anak dapat mengembangkan kepribadian secara optimal.

Salah satu aspek kepribadian yang perlu dikembangkan adalah harga diri. Coopersmith (1967) mengartikan harga diri sebagai hasil penilaian individu terhadap diri mengenai kemampuan, kesuksesan, dan keberhargaan yang

diungkapkan dalam sikap-sikap dan tingkah laku baik positif maupun negatif (1967). Pendapat senada dikemukakan oleh James (Bruno, 1983) harga diri merupakan evaluasi pribadi (*personal judgement*) yang bersifat subjektif. Dengan demikian, dapat disimpulkan harga diri adalah evaluasi yang dilakukan oleh individu untuk menilai seberapa berharga, mampu, dan layak diri yang diekspresikan dalam sikap yang ditunjukkan individu.

Harga diri yang positif atau tinggi perlu dimiliki anak, mengingat pentingnya peran harga diri bagi anak untuk mencapai kebahagiaan dalam menjalani kehidupan. Anak yang memiliki harga diri positif mampu membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa berarti, memiliki rasa aman untuk bersosialisasi dengan teman-teman atau lingkungan, sehingga memiliki motivasi yang tinggi untuk berprestasi dan meraih kebahagiaan. Anak yang memiliki harga diri negatif selalu meragukan apakah mampu untuk meraih sesuatu atau tidak, selalu mencari situasi aman dan nyaman, takut mencoba sesuatu yang baru, berperilaku dengan perasaan takut, tidak dapat tegas terhadap diri, bergantung pada penjagaan orang lain, berusaha mencari cara untuk lari dari kenyataan yang tidak menyenangkan, kurang berusaha dalam melaksanakan sesuatu karena ragu akan meraih kesuksesan, dan tidak menyukai penampilan diri.

Dengan demikian, kurangnya harga diri pada anak dapat mengakibatkan perkembangan psikologis terhambat. Harga diri rendah membuat kemampuan anak untuk bertahan dan menghadapi masalah-masalah kehidupan berkurang.

Pada akhirnya, anak kurang dapat merasakan kebahagiaan dalam menjalani kehidupan.

Para ahli menemukan hubungan yang kuat antara harga diri dengan kebahagiaan individu (Arndt & Goldenberg, 2002; Baumeister & dkk, 2003 ; Fox & dkk, 2004; Harter, 2006 dalam Santrock, 2007). Penelitian yang melibatkan seribu anak menunjukkan anak dengan harga diri yang rendah lebih mudah mengalami depresi daripada anak yang memiliki harga diri yang tinggi (Rao, 1994). Individu dengan harga diri yang rendah melaporkan tingkat perasaan tertekan lebih tinggi daripada individu dengan harga diri yang tinggi.

Berdasarkan penelitian terhadap siswa kelas VI SD Negeri Ujung Berung Bandung yang termasuk pada periode perkembangan anak akhir menunjukkan 72 orang siswa atau (46,15%) tergolong ke dalam kondisi stress yang tinggi, 68 orang siswa (43,59) tergolong kondisi stress yang sedang, dan 16 orang (10,26%) tergolong ke dalam kondisi stress yang rendah (Mulyani, 2008).

Anak yang memiliki harga diri yang tinggi bukan berarti terbebas dari masalah, tetapi kemampuan anak untuk menghadapi masalah lebih baik daripada anak dengan harga diri yang rendah, sehingga anak tidak mudah merasa putus asa dan menyerah. Harga diri seperti sistem imun dalam tubuh manusia yang membuat manusia lebih tahan terhadap penyakit yang datang menyerang.

Harga diri pada anak mulai realistis ketika anak menginjak fase anak akhir (Harter, 2006). Pada usia akhir anak-anak baik evaluasi diri dan adekuasi (berdasarkan internalisasi dari standar yang diberikan orang tua dan lingkungan sosial lainnya) pada umumnya menjadi lebih kritis dalam membentuk dan

membangun kesan terhadap keberhargaan diri (Papalia & Olds, 2004). Oleh karena itu, Branden (1994) menekankan pentingnya keluarga, khususnya orang tua dalam pembentukan harga diri anak. Kondisi rumah yang membuat anak merasa tidak aman dan tidak nyaman dapat berdampak buruk terhadap tingkat harga diri anak.

Pembentukan harga diri yang positif pada anak sangat dipengaruhi oleh kedua orang tuanya sebagai lingkungan yang utama bagi anak. Coopersmith (1967) berdasarkan hasil penelitian terhadap anak usia 10-12 tahun atau berada pada fase *middle childhood* dan *preadolescence* mengungkapkan perkembangan harga diri pada masa *childhood* dipengaruhi oleh sikap dan pola asuh orang tua. Seorang anak dengan harga diri tinggi terbentuk karena sikap positif dari orang tua terhadap keberadaan anak, orang tua memberikan kebebasan kepada anak, tidak terlalu mengekang tetapi juga tidak bersikap *permissive*.

Senada dengan pendapat Coopersmith, Papalia & Olds (2004) menyatakan orang tua yang hangat, responsif dan memiliki harapan-harapan yang realistis akan meningkatkan harga diri anak, sedangkan orang tua yang perfeksionis, suka mengkritik, terlalu mengontrol atau terlalu melindungi, memanjakan, mengabaikan, serta tidak memberikan batasan-batasan atau aturan-aturan yang jelas dan konsisten akan menurunkan tingkat harga diri anak.

Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan ada perlakuan-perlakuan tertentu orang tua yang dapat meningkatkan ataupun menurunkan harga diri anak. Salah satu perlakuan yang dapat meningkatkan harga diri anak adalah sikap penerimaan orang tua terhadap anak apa adanya. Sikap penerimaan tanpa syarat

dari orang tua membuat anak merasa berharga dan berarti. Terkadang orang tua hanya memberikan pujian kepada anak saat anak mendapat prestasi atau mampu menyelesaikan tugas dengan baik.

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan memperbaiki anak ketika anak melakukan kesalahan, namun orang tua tetap berusaha meyakinkan anak bahwa yang tidak baik itu bukanlah diri anak, tapi perbuatan yang dilakukan, sehingga anak tetap merasa dicintai dan merasa berharga.

Seringkali orang tua mencintai anak, namun kurang menghargai anak. Salah satu sikap yang menunjukkan kurang penghargaan orang tua terhadap anak adalah cara orang tua memberikan kritik kepada anak. Orang tua terkadang dengan mudah memberikan kritik tanpa memperhatikan cara kritik yang disampaikan kepada anak dengan tujuan untuk mendorong anak menjadi lebih baik. Bagi anak-anak, kritikan yang diberikan tidaklah mudah dipandang sebagai hal yang membangun melainkan lebih terasa sebagai serangan yang membuat anak merasa tidak berharga.

Kritik dapat disampaikan dengan berbagai cara, baik melalui kata-kata, nada suara, sikap, atau bahkan pandangan mata. Anak sangat peka terhadap bagaimana kata-kata diucapkan atau pelototan mata kedua orang tua. Pada saat orang tua mengkritik tanpa memperhatikan cara penyampaian seakan orang tua sedang mengajarkan kepada anak untuk menyalahkan diri sendiri.

Perkataan yang diucapkan ataupun ekspresi individu dipengaruhi oleh suasana hati. Merupakan hal yang wajar jika sesekali dalam diri orang tua timbul rasa kesal sehingga mengkritik perilaku yang dirasa kurang tepat tanpa

memperhatikan cara penyampaian kritik. Cara penyampaian kritik yang kurang tepat dan dilakukan terus menerus dapat menciptakan dampak akumulasi yang menyebabkan anak merasa selalu salah dan tidak mampu. Casey (2008) yang merupakan seorang motivator dengan tegas menyatakan kritik tidak pernah didasari rasa sayang; kritik tidak pernah diberikan untuk kebaikan seseorang. Kritik dirancang untuk melemahkan atau menciptakan ketidaknyamanan dan keraguan dalam diri orang yang dikritik.

Kritik yang diberikan orang tua kepada anak tanpa memperhatikan cara penyampaiannya sangat berbahaya bagi perkembangan harga diri anak (Bisono, 2008). Kritik yang disampaikan dapat membuat anak hanya memfokuskan diri kepada hal yang negatif. Pada saat anak dikritik, anak mungkin merasa kecewa dan kemudian memfokuskan pikiran kepada kekurangan-kekurangan yang dimiliki, sehingga tanpa disadari anak mulai mewujudkan kritik-kritik yang disampaikan orang tua.

Orang tua yang menemukan adanya indikasi harga diri yang rendah pada anak, tidak terlambat membantu anak untuk mengembangkan harga diri menjadi lebih baik. Hal pertama yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah mengintrospeksi atau mengevaluasi perlakuan-perlakuan yang diberikan selama anak berkembang. Selain itu, orang tua dapat bekerja sama dengan guru wali kelas anak di sekolah. Guru wali kelas merupakan pemegang peranan utama dalam melaksanakan bimbingan dan konseling di sekolah dasar yang memiliki tujuan untuk memfasilitasi perkembangan anak.



Hasil penelitian berupa gambaran empiris mengenai harga diri anak, cara orang tua mengkritik anak, dan hubungan antara cara orang tua mengkritik anak dengan harga diri anak dapat dijadikan rujukan dan bahan pertimbangan bagi wali kelas untuk menyusun strategi bimbingan untuk mengembangkan harga diri yang tinggi pada anak. Kebutuhan anak sekolah dasar untuk mengembangkan harga diri yang tinggi didukung oleh pendapat Winkel (2006) bahwa kebutuhan pada anak sekolah dasar terutama berada pada kebutuhan mendapatkan kasih sayang dan perhatian, menerima pengakuan terhadap dorongan untuk memajukan perkembangan kognitifnya, serta memperoleh pengakuan dari teman sebayanya.

Berdasarkan pemikiran dan fenomena yang telah dipaparkan, peneliti memandang perlu melakukan penelitian mengenai perilaku mengkritik yang dilakukan orang tua, harga diri anak, serta melihat bagaimana hubungan cara orang tua mengkritik anak dengan harga diri anak. Oleh karena itu, penelitian diberi judul "Hubungan cara orang tua mengkritik anak dengan harga diri anak".

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian adalah : "Bagaimana hubungan antara cara orang tua mengkritik anak dengan harga diri anak?"

Rumusan masalah tersebut dijabarkan ke dalam pertanyaan-pertanyaan berikut :

1. Bagaimana kecenderungan cara mengkritik anak yang dilakukan orang tua siswa kelas V SD Negeri 6 Singaparna tahun ajaran 2009/2010 ?

2. Bagaimana gambaran harga diri siswa kelas V SD Negeri 6 Singaparna tahun ajaran 2009/2010 ?
3. Bagaimana hubungan cara orang tua mengkritik anak secara umum dengan harga diri anak pada siswa kelas V SD Negeri 6 Singaparna tahun ajaran 2009/2010?
4. Bagaimana hubungan cara orang tua mengkritik anak yang hanya mengkritik dengan harga diri anak pada siswa kelas V SD Negeri 6 Singaparna tahun ajaran 2009/2010?
5. Bagaimana hubungan cara orang tua mengkritik anak yang mempertimbangkan perasaan anak dengan harga diri anak pada siswa kelas V SD Negeri 6 Singaparna tahun ajaran 2009/2010?
6. Bagaimana hubungan cara orang tua mengkritik anak yang memberikan solusi atau harapan atas kritikan yang diberikan dengan harga diri anak pada siswa kelas V SD Negeri 6 Singaparna tahun ajaran 2009/2010?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan permasalahan penelitian, penelitian dimaksudkan untuk menguji korelasi antara cara orang tua mengkritik anak dengan harga diri anak. Secara lebih spesifik, penelitian dimaksudkan untuk melakukan kajian empiris mengenai hal-hal berikut.

1. Cara mengkritik anak yang dilakukan orang tua siswa kelas V SD Negeri 6 Singaparna tahun ajaran 2009/2010.



2. Harga diri anak pada siswa kelas V SD Negeri 6 Singaparna tahun ajaran 2009/2010.
3. Hubungan cara orang tua mengkritik anak dengan harga diri anak pada siswa kelas V SD Negeri 6 Singaparna tahun ajaran 2009/2010.
4. Hubungan cara orang tua mengkritik anak yang hanya mengkritik dengan harga diri anak pada siswa kelas V SD Negeri 6 Singaparna tahun ajaran 2009/2010.
5. Hubungan cara orang tua mengkritik anak yang mempertimbangkan perasaan dengan harga diri anak pada siswa kelas V SD Negeri 6 Singaparna tahun ajaran 2009/2010.
6. Hubungan cara orang tua mengkritik anak yang memberikan solusi atau harapan atas kritikan yang diberikan dengan harga diri anak pada siswa kelas V SD Negeri 6 Singaparna tahun ajaran 2009/2010.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sarana untuk menambah wawasan tentang perkembangan anak, khususnya pengetahuan tentang harga diri anak dan hubungan cara orang tua mengkritik anak dengan harga diri anak, sehingga dapat dijadikan sebagai bekal pengalaman dalam mengadakan penelitian di masa yang akan datang.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian dapat menambah informasi mengenai keadaan empiris harga diri anak dan seberapa besar hubungannya dengan cara orang tua mengkritik anak. Sekolah dapat menjadikan hasil penelitian sebagai dasar pertimbangan untuk menyusun strategi meningkatkan kerja sama dengan orang tua untuk mengembangkan harga diri yang tinggi pada anak.

Bagi guru wali kelas sebagai pelaksana kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah dasar, berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui mengenai kondisi harga diri anak dan hubungannya dengan cara orang tua mengkritik anak, sehingga dapat menjadi dasar dan bahan pertimbangan bagi guru wali kelas dalam membimbing anak agar dapat mengembangkan harga diri yang tinggi atau positif.

## E. Asumsi Penelitian

Penelitian dilandasi oleh asumsi-asumsi sebagai berikut.

1. *Self concept* yang di dalamnya terdapat harga diri tidak terbentuk dengan sendirinya tetapi berkembang seiring dengan perjalanan manusia. *Self concept* diperoleh dari hasil belajar individu melalui hubungannya dengan orang lain, terutama dari orang tua, karena merupakan kontak sosial paling awal dan berefek paling kuat yang dialami individu. (Calhoun & Accousella, 1990)
2. Terdapat beberapa karakteristik orang tua yang dapat meningkatkan ataupun menurunkan harga diri anak. Orang tua yang hangat, responsif dan memiliki harapan-harapan yang realistis akan meningkatkan harga diri anak, sedangkan orang tua yang perfeksionis, suka mengkritik, terlalu mengontrol atau terlalu

melindungi, memanjakan, mengabaikan, serta tidak memberikan batasan-batasan atau aturan-aturan yang jelas dan konsisten akan menurunkan tingkat harga diri anak. (Papalia & Olds, 1993)

3. Anak-anak yang memiliki kesempatan terbaik memperoleh dasar harga diri yang sehat cenderung memiliki orang tua yang membesarkan anak dengan cinta dan penghargaan, memberikan penerimaan yang konsisten dan tanpa syarat, membantu anak untuk membuat ekspektasi yang tepat, tidak menyerang anak dengan kontradiksi, tidak menertawakan dan mengejek, membuat malu, atau kekerasan fisik untuk mengontrol anak, orangtua percaya pada kelebihan dan kompetensi anak. (Coopersmith, 1967)
4. Perlakuan dan penilaian orang tua pada masa sebelumnya akan mempengaruhi harga diri individu pada masa berikutnya (Natahaniel Branden, 1994; Harter, 1998; Ira Petranto, 2006)
5. Indikator-indikator eksternal *prestise* seperti kekayaan, pendidikan, pekerjaan, tidak berpengaruh signifikan terhadap harga diri sebagaimana yang biasanya diasumsikan. Disamping itu, kondisi di rumah dan lingkungan interpersonal paling awal individu memiliki pengaruh utama dalam penilaian keberartian diri. (Coopersmith, 1967)
6. Anak dengan harga diri yang tinggi cenderung memiliki orang tua dan guru yang memberikan *feedback* yang spesifik dan terfokus daripada mengkritik anak sebagai seorang pribadi. (Harter, 1998)
7. *Self respect* sebagai pembentuk harga diri terbentuk dari pengalaman masa lalu dimana individu mendapatkan perlakuan yang penuh penghargaan

(*respect*) dari lingkungannya, baik lingkungan keluarga, maupun lingkungan sosial lainnya. (Nathaniel Branden, 1994)

#### **F. Lokasi dan Populasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah SD Negeri 6 Singaparna yang terletak di Jl. Raya Timur Singaparna Kabupaten Tasikmalaya. Anggota populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 6 Singaparna Tahun Pelajaran 2009/2010. Jumlah populasi kelas V adalah 50 siswa.

#### **G. Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kuantitatif dengan tujuan memperoleh data yang sifatnya gambaran berupa besaran angka yang menunjukkan harga diri anak dan cara orang tua mengkritik anak.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode korelasional dengan tujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara cara orang tua mengkritik anak dengan harga diri anak.

Penelitian menggunakan dua buah angket. Pertama, angket untuk mengungkap harga diri anak yang didasarkan pada teori harga diri yang dikembangkan oleh Coopersmith. Kedua, angket untuk mengungkap gambaran cara orang tua mengkritik anak.